

# I.PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai peternak, baik dalam peternakan besar maupun peternakan kecil. Peternakan merupakan salah satu sektor yang dapat menunjang perekonomian negara, salah satu ternak yang berpotensi untuk dikembangkan adalah unggas air seperti itik. Itik merupakan salah satu ternak unggas yang memiliki potensi cukup besar sebagai penghasil daging dan telur yang berguna untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Itik saat ini termasuk ternak yang cukup populer dikalangan masyarakat selain ayam kampung, ayam ras petelur maupun pedaging. Walaupun saat ini budidaya itik dengan tujuan penghasilan daging belum begitu banyak dilakukan, sehingga memperlambat kepopuleran daging itik, karena sebagian besar peternak lebih berorientasi pada pengembangan itik petelur. Perkembangan saat ini menunjukkan bahwa daging itik sangat disukai oleh masyarakat mulai dari perdesaan sampai perkotaan. Kandungan gizi daging itik tidak kalah bersaing dengan daging ayam. Kandungan protein daging itik cukup tinggi yakni sekitar 18.6-20.8% sementara daging ayam 21.4-22.6% demikian juga kandungan lemaknya berkisar antara 2.7-8.2% sementara daging ayam 4.8% (Kim *et al.*,2006).

Pengembangan ternak itik dapat dilakukan dengan memanfaatkan potensi sumber daya ternak lokal, salah satunya adalah itik Kamang. Itik Kamang adalah salah satu itik lokal Indonesia yang terdapat di Provinsi Sumatera Barat di kecamatan Tilotang Kamang. Itik Kamang memiliki kemampuan adaptasi yang

baik walaupun pada lingkungan yang terbatas. Menurut Mito dan Johan (2011) Itik Kamang memiliki karakteristik yang khas serta merupakan kekayaan sumber daya genetik ternak lokal Indonesia yang perlu dilindungi dan dilestarikan.

Pakan menjadi komponen terbesar yang harus dipenuhi dalam budidaya itik. Sesuai dengan pendapat Ranto (2005) kunci sukses dalam pemeliharaan itik terletak pada jumlah dan cara pemberian ransum. Ransum yang diberikan haruslah bergizi tinggi dan mendukung pertumbuhan. Konsumsi ransum seekor itik akan menurun jika ransum yang diberi memiliki kandungan energi yang tinggi, apabila kandungan dari zat-zat makanan terutama protein tidak diperhatikan maka akan terjadi defisiensi yang berakibat buruk terhadap produktivitas. Menurut Purba dan Ketaren (2013) kelebihan ternak itik dibanding dengan ayam adalah itik memiliki kemampuan untuk mencerna serat kasar dalam pakan.

Serat kasar merupakan salah satu zat makanan yang penting dalam ransum unggas. Serat kasar membantu gerak peristaltik usus, mencegah penggumpalan ransum dan mempercepat laju digesta (Anggorodi,1994). Amrullah (2003) menyatakan bahwa serat kasar yang terlalu tinggi menyebabkan unggas merasa kenyang sehingga dapat menurunkan konsumsi, karena serat kasar bersifat voluminous. Serat kasar dibutuhkan ternak untuk merangsang gerakan saluran pencernaan, pada ternak ruminansia serat kasar digunakan sebagai sumber energi, tetapi pada unggas pemanfaatannya sangat terbatas. Menurut penelitian Hanifah (2019) menyatakan bahwa pemberian serat kasar 10% dalam ransum dapat meningkatkan bobot karkas dan persentase karkas, sedangkan pemberian serat kasar 12% dapat mempengaruhi bobot karkas dan persentase karkas setelah diberi

ransum pemulihan. Pada penelitian ini, pemberian serat kasar tinggi bertujuan agar itik merasa tercekam. Untuk menciptakan serat kasar tinggi maka digunakan BIS (Bungkil Inti Sawit) yang memiliki kandungan SK sebesar 20,42% dan Kulit Kakao yang memiliki kandungan SK sebanyak 32,12%. Bungkil Inti Sawit diberikan pada itik sebanyak 18% sedangkan Kulit Kakao sebanyak 12%. Setelah itik merasa tercekam maka dilakukan masa pemulihan dengan pemberian perlakuan level protein dengan serat kasar normal.

Protein menjadi salah satu kandungan nutrisi yang sangat penting berfungsi sebagai zat pembangun tubuh, sebagai pembentuk antibiotik, regenerasi sel, pengatur metabolisme dan pembentuk otot. Tingkat konsumsi protein sangat ditentukan oleh tingkat konsumsi ransum, dikarenakan apabila itik mengonsumsi banyak ransum maka protein yang dikonsumsi itik akan banyak juga, akibatnya terjadi kelebihan protein didalam tubuh. Penelitian Purba (2014) menjelaskan bahwa pemberian kadar protein sebesar 19% dan 21% dianggap telah mencukupi kebutuhan asam amino esensial untuk memperoleh efisiensi pakan itik pedaging EPMp (Entok Peking Mojosari Putih). Sebaliknya pemberian pakan dengan kadar protein yang tinggi (23%) kandungan asam amino esensial yang dihasilkan menjadi berlebih sehingga menjadi tidak efisien pada itik pedaging EPMp.

Menurut hasil penelitian Hanifah (2019) menyatakan bahwa pemberian protein 16% dan Energi Metabolisme sebanyak 2800 Kkal/kg pada masa pemulihan terhadap itik Kamang belum memberikan pertumbuhan yang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pada periode pemulihan dengan perlakuan beberapa level protein setelah diberikan serat kasar tinggi itik mampu

memanfaatkan beberapa level protein yang diberikan untuk pertumbuhan kompensasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul :”**Efek Level Protein Pada Periode Pemulihan Setelah Pemberian Serat Kasar Tinggi Terhadap Intake Energi, Karkas dan Lemak Abdomen Itik Kamang**”

### **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana Intake Energi, Karkas dan Lemak Abdomen itik Kamang yang diberi level protein pada masa pemulihan setelah diberi serat kasar tinggi.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian level protein pada periode pemulihan setelah diberi serat kasar tinggi terhadap intake energi, karkas dan lemak abdomen itik Kamang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah dengan level protein pada masa pemulihan terhadap intake energi, karkas dan lemak abdomen itik Kamang jantan diharapkan mampu mempercepat pertumbuhan.

### **1.5 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian ini adalah adanya pengaruh beberapa level protein pada masa pemulihan terhadap intake energi, karkas dan lemak abdomen itik Kamang setelah pemberian serat kasar tinggi.